

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya untuk mengindikasikan adanya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Dengan diketahuinya *financial distress* yang dialami oleh perusahaan diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi ini.

Model sistem peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis. Perusahaan manufaktur yang besar sangat tertarik pada kesehatan keuangan supliernya untuk menghindari adanya gangguan yang berkaitan dengan produksi dan skedul distribusi. Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah (Luciana Spica Almia 2003:2):

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend, jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang.

Tahun 1998 banyak sekali perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Termasuk ratusan perusahaan papan atas atau konglomerat yang pernah dijuluki lokomotif perekonomian nasional. Sebelumnya kebangkrutan dianggap sebagai gejala yang terbatas pada perusahaan-perusahaan kecil. Karena sejak depresi tahun 1930-an, perusahaan besar tidak pernah lagi mengalami kegagalan. Namun pada kenyataannya pada tahun 1970-an dan 1980-an terjadi kebangkrutan pada perusahaan besar (Nuning Kriesnawati dan Rita Kusumawati 2003:51).

Meskipun perusahaan terkadang mengalami kenaikan atau penurunan. Perusahaan harus mengantisipasi agar perusahaan tidak sampai mengalami

kebangkrutan. Sebenarnya apakah suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak dapat diprediksikan. Apabila kondisi perusahaan memburuk akan nampak dari perkembangan indikator keuangan perusahaan yang memburuk dari waktu ke waktu. Kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan rugi laba serta laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisis terhadap pos-pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya, sedangkan analisis terhadap laporan rugi laba akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.

Luciana Spica A (2003), meneliti “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan Yang Terdaftar di BEJ”, menunjukkan hasil bahwa rasio relatif industri, sensitifitas perusahaan terhadap kondisi makroekonomi dan reputasi auditor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *delisted* suatu perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian Luciana Spica Almilia (2003), judulnya adalah **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* SUATU PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK JAKARTA”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

”Apakah rasio keuangan dan suku bunga SBI dapat digunakan sebagai alat prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.”

C. Batasan Masalah

Penelitian ini di batasi oleh Rasio keuangan dan suku bunga SBI:

- a. Rasio keuangan dalam penelitian ini diukur dengan Z-Score model Altman yang terdiri dari Modal kerja/Total asset, Laba operasi/Total asset, Laba ditahan/Total asset, Penjualan/Total asset, Ekuitas/Hutang.
- b. Untuk menentukan apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak mengalami kondisi *financial distress* maka digunakan data *net income*.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji rasio keuangan dan suku bunga SBI sebagai prediktor kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah bukti empiris tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang terdaftar di BEJ.
 2. Memberikan tambahan hasil penelitian sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.
 3. Sebagai sumbangan informasi pengetahuan bagi mahasiswa jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
-